
Peningkatan Sikap Toleransi melalui Model Pembelajaran VCT Gejala Kontinum Tema 8 di Kelas V Sekolah Dasar

Desi Kusuma Wardhani*, Sri Harmianto, & Sri Muryaningsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhamadiyah Purwokerto, Indonesia

*Korespondensi. E-mail: desiwardhani11@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi siswa tema 8 lingkungan sahabat kita di kelas V SD Negeri I Lumbr dengan menggunakan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas V yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Instrument pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi instrument tes dan non tes. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi sikap toleransi siswa, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai persentase sikap toleransi siswa pada Siklus I sebesar 61,4% dengan kriteria baik dan Siklus II diperoleh skor sebesar 81,4% dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan yaitu adanya peningkatan sikap toleransi siswamenggunakan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum di kelas V SD Negeri I Lumbr.

Kata Kunci: Toleransi, VCT, Gejala Kontinum

Increased Tolerance Attitudes Through VCT Symptom Continuation Learning Model Theme 8 in Class V Elementary Schools

Abstract

This research is aimed at improving tolerance of grade V students of SD Negeri 1 Lumbr in learning Theme 8: 'Lingkungan Sahabat Kita' using Continuous Signs VCT. This classroomaction research consisted of 2 cycles with 2 meetings in each. The subject of the research was 25 grade V students of SD Negeri 1 Lumbr - 17 female students and 8 male students. The data were collected through the test and non-test instruments. The data were analyzed both qualitatively and quantitatively. Based on the results of the research, students' tolerance in cycle I shows a value of 61.4%, which is categorized as a good criterion and in cycle II it shows a value of 81.4%, which is categorized as a very good criterion. Regarding the results of the research, it can be concluded that there is an improvement on tolerance by grade V students of SD Negeri 1 Lumbr after being taught using Continuous Signs VCT.

Keywords: *Tolerance, Continuous Signs, VCT*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin deras menyebabkan penanaman nilai moral sangat penting untuk diimplementasikan. Hal ini mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dapat juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral peserta didik. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengubah siswamenjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, mementingkan kepentingan dan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan orang lain yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap intoleran.

Permasalahan terkait kurangnya sikap toleransi tersebut terjadi pada siswakeselas V SD N 1 Lumbir. Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait kurangnya sikap toleransi yang ditemukan di kelas V antara lain yaitu, terdapat beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung atau jika ada teman yang sedang berpendapat, beberapa sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Sikap intoleran juga ditunjukkan oleh beberapa siswayang saling ejek. Selain itu, terdapat siswayang kerap berkelahi apabila tidak sependapat. Selanjutnya, ketika siswaberdiskusi di dalam kelompok masih ada siswayang hanya mau dengan teman yang di anggap akrab.

Untuk menanamkan sikap toleransi maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menanamkan sikap atau nilai-nilai toleransi. VCT merupakan model pembelajaran nilai yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya sikap toleransi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desty (2017: 24) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai dan menjadi awal untuk pembentukan sikap karena pada proses pembelajarannya siswa dibina kesadaran

emosional nilainya melalui cara yang kritis dan emosional untuk mengklarifikasi dan menguji kebenaran/ kebaikan/ keadilan/ kelayakan/ ketepatannya

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dan guru bersepakat untuk melakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa kelas V di SD Negeri 1 Lumbir dengan menggunakan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tampubolon (2014: 19) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berarti suatu penelitian praktis di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, dan menemukan model pembelajaran inovatif yang digunakan untuk memecahkan masalah pada pendidik dan peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian menurut Kemmis dan MC Taggart (1982: 8) yang mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi .

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 peretemuan. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Lumbir tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan maret hingga april 2019 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 terdiri dari 17 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu teknik non tes, teknik nontes digunakan untuk mengetahui peningkatan dalam pembelajaran sikap toleransi. Alat pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi sikap toleransi

dan dokumen yang berupa rekap nilai, surat, dan foto saat pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi pada siswamenggunakan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum. Menurut Taniredja (2011: 87) teknik mengklarifikasi nilai merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Secara umum tahapan proses pelaksanaan VCT model ini menurut Kosasih (1985: 70) terdapat tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan tindak lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka langkah-langkah penerapan VCT gejala kontinum dalam pembelajaran ini dibagi dalam 5 tahap yaitu tahap penyajian stimulus. Penyajian stimulus dapat berupa video, cerita, gambar maupun peragaan secara langsung yang berkaitan dengan sikap atau nilai yang akan dicapai. Kedua yaitu tahap penentuan pilihan. Pada tahap penentuan pilihan, guru memasang daftar gejala kontinum kemudian siswamengisi pernyataan yang terdapat dalam daftar gejala kontinum yang telah disiapkan.

Ketiga yaitu tahap menguji alasan. Tahap menguji alasan dilakukan dengan guru mengklarifikasi jawaban siswa dengan melalui argumentasi peserta didik. Tahap ke empat yaitu tahap penyimpulan dan pembahasan. Guru mengambil kesimpulan dan memberikan pengarahan kepada siswa untuk melaksanakan sikap positif yang telah dianalisis bersama. Kelima, setelah melaksanakan pembelajaran VCT maka ditindak lanjuti dengan melakukan perbaikan bagi siswa yang masih kurang dan melakukan pengayaan bagi yang sudah baik.

Menurut Desty (2017: 24) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi penanaman nilai dan menjadi

awal untuk pembentukan sikap karena pada proses pembelajarannya dapat membangun kesadaran emosional nilai yang dimiliki siswa melalui cara yang kritis dan emosional untuk mengklarifikasi dan menguji kebenaran/kebaikan/ keadilan/ kelayakan/ ketepatannya. Sehingga VCT dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan pembentukan sikap pada siswadalam proses pembelajaran. Sikap toleransi dikatakan meningkat terlihat dari lembar observasi sikap toleransi yang menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan sikap toleransi dilihat dari rekapitulasi hasil observasi sikap toleransi. Pengisian lembar observasi sikap toleransi dilakukan pada setiap pertemuan. Lembar observasi terdiri dari 12 aspek penilaian yang di ambil dari indikator sikap toleransi. Hasil observasi sikap toleransi dapat digambarkan dalam histogram 1 berikut ini:



Gambar 1 Histogram Peningkatan Sikap Toleransi

Gambar 1 tersebut menampilkan hasil kenaikan sikap toleransi peserta didik. pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 61,4% dengan kriteria baik sedangkan nilai persentase yang diperoleh pada siklus II sebesar 81% dengan kriteria sangat baik. Mengalami peningkatan sebesar 19,4%. Peningkatan ini dapat membuktikan keberhasilan adanya peningkatan sikap toleransi siswadengan hasil akhir mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% sehingga penelitian di cukupkan pada siklus II.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT tipe Gejala kontinum dapat

meningkatkan sikap toleransi. Peningkatan tersebut terjadi dikarenakan model pembelajaran VCT memiliki salah satu kelebihan yaitu dapat mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan pesan atau makna nilai moral. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari dkk (2016: 156) yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran VCT terhadap penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum ini, fokus penelitian adalah pada peningkatan sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik, namun, peneliti menemukan temuan baru yaitu sikap kejujuran yang dimiliki siswadapat meningkat. Sikap kejujuran terlihat pada saat siswamaju untuk memilih alternatif jawaban pada daftar gejala kontinum. Secara tidak langsung siswa menjawab dengan jawaban yang jujur. Sikap jujur juga ditemukan pada tahap menguji alasan. Pada tahap menguji alasan siswa memberikan alasan yang jujur dengan dibuktikan oleh pengakuan dari peserta didik lain.

SIMPULAN

Bagian ini juga ditulis dengan huruf Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SD Negeri 1 Lumbir dengan menggunakan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum dapat meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Lumbir. Peningkatan ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh dari lembar observasi sikap toleransi yang diisi oleh observer melalui pengamatan pada setiap pertemuannya. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 61,4 % dengan kriteria baik. Meningkat pada siklus II yaitu 81% dengan kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Desty, P. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Prestasi Belajar Dan Tanggung Jawab Materi Globalisasi. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 9(1). 23-28
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1982). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Purbasari, F., Rusnaini, & Winarno. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Tipe Analisis Nilai Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Penguasaan Kompetensi Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19 (2). 156-169.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga
- Taniredja, E. M., & Harmianto. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.